

BAB 3

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat variabel yang tidak dapat diamati secara langsung, yang dikenal sebagai variabel laten independen dan dependen. Variabel laten independen merujuk pada variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model penelitian. Dalam konteks penelitian ini, *Performance Expetancy* (X1), *Effort Expetancy* (X2), *Social Influence* (X3), *Facilitating Conditions* (X4), *Hedonic Motivation* (X5), *Habit* (X6), dan Literasi Keuangan Syariah (X7) dikategorikan sebagai variabel laten dependen. Sementara itu, variabel laten dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Keengganan Menggunakan Bank Syariah (Y) dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7. Adapun subjek dalam penelitian ini mahasiswa sarjana S1 di universitas yang berada di Jawa Barat dengan periode penyebaran kuesioner pada tanggal 6 Juli 2025 – 27 Juli 2025.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui data numerik dan analisis statistik. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta menjelaskan pola dan kecenderungan yang terjadi dalam suatu populasi (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner atau survei untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan temuan yang dapat diuji kembali dan direplikasi dalam konteks yang berbeda, sehingga mendukung validitas eksternal dari hasil penelitian. Selain itu, penelitian kuantitatif memiliki karakteristik objektivitas dan konsistensi karena peneliti menjaga jarak dari subjek penelitian serta tidak terlibat secara emosional dalam proses pengumpulan data (Neuman, 2002; Rachman et al., 2024; Sekaran, 2021).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan sistematis yang berbasis pada data numerik dan analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif dan dapat digeneralisasikan atau samaratakan pengukurannya.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan kausalitas. Desain deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan objektif aspek-aspek penting dari subjek yang dikaji, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan atau penelitian lanjutan (Ferdinand, 2014). Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan variabel-variabel seperti *performance expectancy* (X1), *effort expectancy* (X2), *social influence* (X3), *facilitating conditions* (X4), *hedonic motivation* (X5), *habit* (X6), serta literasi keuangan syariah (X7), yang memengaruhi niat perilaku atau keengganan menggunakan bank syariah (Y) yang dalam penelitian ini diambil studi kasus pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Di sisi lain, desain kausalitas diterapkan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel, guna mengetahui hubungan sebab-akibat yang terjadi (Ferdinand, 2014; Sekaran, 2021). Dalam pendekatan ini, variabel independen diperlakukan sebagai faktor penyebab, sedangkan keengganan menggunakan bank syariah (Y) dipandang sebagai akibat yang dipengaruhi oleh kombinasi variabel independen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan kategori mahasiswa di Jawa Barat beragama Islam yang belum membuka rekening di Bank BSI.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut: *performance expectancy* (X1), *effort expectancy* (X2), *social influence* (X3), *facilitating conditions* (X4), *hedonic motivation* (X5), *habit* (X6), literasi keuangan syariah (X7), serta keengganan menggunakan bank syariah (Y).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	<i>Performance Expectancy</i> (X1) adalah sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya (Venkatesh et al., 2012)	<i>Perceived Usefulness</i> (Davis, 1989; Davis et al., 1989)	Tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan kinerja	Interval
		<i>Extrinsic Motivation</i> (Davis et al., 1992)	Persepsi pengguna melakukan aktivitas karena dianggap berperan penting dalam mencapai hasil	Interval
		<i>Job-fit</i> (Thompson et al., 1991)	Kemampuan sistem untuk meningkatkan performa individu	Interval
2	<i>Effort Expectancy</i> (X2) adalah sejauh mana seseorang menganggap bahwa penggunaan teknologi tidak memerlukan upaya yang signifikan, sehingga proses interaksi dengan teknologi dapat dirasakan dengan mudah (Venkatesh et al., 2012)	<i>Perceived Ease of Use</i> (Davis, 1989; Davis et al., 1989)	Tingkat kepercayaan seseorang bahwa sistem akan mempermudah pekerjaan	Interval
		<i>Complexity</i> (Thompson et al., 1991)	Tingkatan sistem sulit untuk dimengerti dan digunakan oleh pengguna	Interval
		<i>Ease of Use</i> (Moore & Benbasat, 1991)	Tingkatan inovasi sulit untuk digunakan	Interval
3	<i>Social influence</i> (X3) adalah tingkat dimana seorang individu merasa bahwa orang lain meyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan sistem yang baru (Venkatesh et al., 2003)	<i>Subjective Norm</i> (Ajzen, 1991; Fishbein & Ajzen, 1975)	Persepsi seseorang bahwa kebanyakan orang penting baginya mengharuskan atau tidak mengharuskan melakukan suatu perilaku	Interval
		<i>Social Factors</i> (Thompson et al., 1991)	Proses di mana individu mengadopsi nilai-nilai dan norma dari kelompok yang menjadi acuan, serta aturan atau kesepakatan yang dibuat dengan orang lain dalam situasi sosial tertentu	Interval
		<i>Image</i> (Moore & Benbasat, 1991)	Ukuran penggunaan suatu inovasi dianggap meningkatkan citra atau status seseorang dalam kehidupan sosialnya	Interval
4	<i>Facilitating Conditions</i> (X4) didefinisikan sebagai kondisi yang memfasilitasi penggunaan teknologi informasi adalah tingkat dimana	<i>Perceived Behavioral Control</i> (Ajzen, 1991; Taylor & Todd, 1995a, 1995b)	Pandangan mengenai hambatan yang berasal dari dalam diri dan dari luar	Interval
		<i>Facilitating Conditions</i> (Thompson et al., 1991)	Faktor objektif di lingkungan yang membuat suatu tindakan mudah dilakukan	Interval

	seseorang percaya bahwa infrastruktur dan teknis ada untuk mendukung penggunaan sistem informasi (Annisa, 2016)	<i>Compability</i> (Moore & Benbasat, 1991)	Tingkat dimana suatu inovasi dianggap sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman yang dimiliki dengan seseorang	Interval
5	<i>Hedonic Motivation</i> (X5) adalah kesenangan atau kenikmatan yang diperoleh dari penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2012)	<i>Fun</i> (Brown & Venkatesh, 2005) <i>Enjoyment</i> (L. et al., 2006; van der Heijden, 2004) <i>Entertaining</i> (Vorderer et al., 2004; Zillman & Vorderer, 2000)	Aktivitas atau pengalaman yang menyenangkan yang didapat dari menggunakan teknologi Perasaan menikmati sesuatu Suatu yang menarik dan mampu menghibur	Interval Interval Interval
6	<i>Habit</i> (X6) merupakan sejauh mana orang cenderung melakukan perilaku secara otomatis karena pembelajaran (Limayem et al., 2007)	<i>Addictiveness</i> (Griffiths, 2005) <i>Must</i> (Rogers, 1962)	Tingkat kecanduan yang didapat oleh pengguna dengan menggunakan sistem Perasaan yang mengharuskan dari pengguna untuk menggunakan sistem menjadi kebutuhan esensial	Interval Interval
7	Literasi Keuangan Syariah (X7) didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup pengetahuan terhadap produk dan jasa keuangan syariah, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai dasar keuangan syariah (Antonio, 2015)	Pemahaman Prinsip Syariah (Antonio, 2015) Sikap terhadap Layanan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Wardani, 2021) Kemampuan Pengelolaan Keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014)	Mengukur seberapa jauh individu memahami prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam Menilai kecenderungan atau sikap individu terhadap penggunaan produk keuangan syariah, termasuk kepercayaan terhadap sistem syariah dan persepsi mereka terhadap keunggulan layanan syariah dibandingkan konvensional Menggambarkan kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, dan mengelola keuangan pribadinya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, termasuk menghindari utang ribawi serta menyisihkan dana untuk zakat dan infaq	Interval Interval Interval

8	Keengganan Menggunakan Bank Syariah (Y) atau niat perilaku adalah seberapa kuat seseorang berniat untuk melakukan suatu perilaku tertentu, dan niat ini dianggap sebagai faktor pendahulu langsung dari perilaku tersebut (Venkatesh et al., 2012)	Minat untuk Menggunakan (Ajzen, 1991; Venkatesh et al., 2012)	Menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki keinginan atau niat untuk mulai menggunakan suatu layanan atau produk	Interval
		Kesediaan Mencoba (Albarracin & Ajzen, 2007)	Menunjukkan keterbukaan individu dalam mencoba atau bereksperimen dengan layanan atau produk tertentu yang sebelumnya belum pernah digunakan	Interval
		Niat Beralih (Ladhari et al., 2017; Nimako, 2012)	Menggambarkan keinginan individu untuk berpindah dari layanan keuangan konvensional ke layanan keuangan syariah	Interval

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif yang beragama Islam dan berdomisili di wilayah Provinsi Jawa Barat. Populasi didefinisikan sebagai kumpulan elemen atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yang kemudian akan diambil menjadi sampel untuk dianalisis (Ferdinand, 2014). Pemilihan populasi ini didasarkan pada relevansi dengan objek penelitian, yakni terkait dengan potensi penggunaan layanan perbankan syariah di kalangan generasi muda Muslim.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Etikan et al., 2016). Dari jenis non-probability sampling tersebut, metode yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan (Palinkas et al., 2015). Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan sampel yang benar-benar sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa atau mahasiswi aktif yang masih menjalani masa studi S1 pada perguruan tinggi di Jawa Barat,
2. Beragama Islam,
3. Berdomisili di Provinsi Jawa Barat, dan

4. Belum memiliki rekening di bank syariah manapun.

Penetapan kriteria ini bertujuan untuk menyaring responden yang benar-benar merepresentasikan segmen potensial yang belum memiliki keterikatan dengan bank syariah tertentu, khususnya BSI, sehingga dapat menggambarkan persepsi atau minat awal terhadap layanan bank syariah. Metode *purposive sampling* dipilih karena dinilai efektif dalam menjaring responden yang benar-benar sesuai dengan fokus kajian penelitian ini (Palinkas et al., 2015).

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada rumus yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu rumus (Hair et al., 2019) yang mengacu pada pendekatan jumlah indikator dalam instrumen penelitian. Hair et al. menyarankan bahwa jumlah sampel yang memadai untuk analisis statistik, seperti regresi linear atau analisis jalur, adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan. Dalam penelitian ini, total indikator yang digunakan dalam kuesioner berjumlah 23 butir. Oleh karena itu, jumlah minimum sampel yang dibutuhkan dihitung dengan rumus:

$$n = k \times i$$

dimana:

n = jumlah sampel minimum,

k = kelipatan dari indikator (minimal 5, maksimal 10), dan

i = jumlah indikator.

Dengan $i = 23$ dan $k = 10$, maka jumlah sampel minimum yang direkomendasikan adalah:

$$n = 10 \times 23 = 230$$

Sehingga, jumlah sampel minimum yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 230 responden. Jumlah ini dianggap mencukupi untuk menghasilkan analisis yang valid dan reliabel, serta memenuhi syarat dalam pengujian (Hair et al., 2019). Penentuan jumlah sampel yang sesuai juga berperan penting dalam meningkatkan kekuatan statistik (*statistical power*) penelitian dan meminimalkan risiko bias dalam generalisasi hasil.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumentasi

Bagian ini akan memaparkan metode dalam menguji instrumen yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh tanggapan dari responden mengenai topik yang sedang diteliti (Sekaran, 2021). Kuesioner yang digunakan disusun dalam bentuk angket tertutup dengan skala likert, di mana responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap sejumlah pernyataan berdasarkan tingkat persetujuan mereka.

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform *Google Form*, yang memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden dalam skala luas secara efisien. Metode ini dipilih mengingat kemudahan akses, kecepatan distribusi, serta efektivitas dalam mengelola dan merekapitulasi data secara otomatis (Creswell & Creswell, 2018). Sebanyak 243 responden yang sesuai dengan kriteria yakni mahasiswa aktif sarjana S1, beragama Islam, berdomisili di Jawa Barat, dan belum memiliki rekening di bank syariah manapun. Penyebaran dilakukan melalui media sosial yakni Instagram, grup Whatsapp, dan X. Disamping menggunakan media sosial, peneliti juga mengandalkan *mouth to mouth* dan bantuan komunitas mahasiswa yang berdomisili di Jawa Barat untuk menjangkau partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Penggunaan kuesioner dinilai efektif dalam memperoleh data dari jumlah responden yang besar dalam waktu yang relatif singkat, serta mempermudah proses pengolahan data secara kuantitatif (Sekaran, 2021). Jenis skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala likert.

Skala likert disusun dalam bentuk pernyataan yang diikuti oleh lima pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan

tersebut, yaitu: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Skala likert digunakan karena dapat menangkap kecenderungan sikap responden terhadap variabel tertentu dalam bentuk data ordinal yang dapat dianalisis secara statistik dan mampu memberikan gambaran kuantitatif terhadap sikap dan penilaian responden terhadap variabel-variabel yang bersifat psikologis atau abstrak, seperti persepsi kemudahan, pengaruh sosial, kebiasaan (Creswell & Creswell, 2018; Sekaran, 2021).

Kuesioner disusun berdasarkan studi literatur dan instrumen dari penelitian terdahulu yang relevan, serta telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap item dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Dengan penggunaan kombinasi skala likert dan guttman secara tepat, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi aktual dan memberikan dasar analisis yang kuat dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 3.2 Contoh Skala Likert

Skor	Kategori Jawaban
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Ghozali (2016)

3.6.3 Uji Validitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi dua syarat utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat benar-benar mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan akurat. Sementara itu, reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil yang diberikan oleh instrumen tersebut jika digunakan dalam pengukuran yang berulang dengan kondisi serupa.

Dalam pengujian validitas, digunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, dan hasil koefisien korelasi dari masing-masing item pernyataan dibandingkan dengan nilai r tabel. Nilai r tabel dihitung berdasarkan derajat kebebasan (df) sebesar $N - 2$, di mana N merupakan jumlah responden atau banyaknya data yang diperoleh.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai r hitung $\geq r$ tabel, maka item dinyatakan valid karena memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total.
2. Sebaliknya, jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka item tersebut dianggap tidak valid karena tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap skor total.

Dengan demikian, hanya item-item yang lolos uji validitas yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut, karena telah terbukti secara statistik mampu mewakili variabel yang diteliti secara sah dan dapat dipercaya. Berikut adalah uji validitas yang telah dilakukan terhadap instrumen pada penelitian ini:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

Instrumen	R Hitung	R Tabel	Keterangan
PE1	0.867	0.126	Valid
PE2	0.890	0.126	Valid
PE3	0.880	0.126	Valid
EE1	0.876	0.126	Valid
EE2	0.853	0.126	Valid
EE3	0.839	0.126	Valid
SI1	0.860	0.126	Valid
SI2	0.830	0.126	Valid
SI3	0.790	0.126	Valid
FC1	0.857	0.126	Valid
FC2	0.872	0.126	Valid
FC3	0.859	0.126	Valid
HM1	0.880	0.126	Valid
HM2	0.873	0.126	Valid
HM3	0.876	0.126	Valid
HB1	0.908	0.126	Valid
HB2	0.907	0.126	Valid
LKS1	0.875	0.126	Valid
LKS2	0.900	0.126	Valid
LKS3	0.877	0.126	Valid
BI1	0.866	0.126	Valid
BI2	0.846	0.126	Valid
BI3	0.883	0.126	Valid

Sumber: Lampiran (2025)

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen dari setiap indikator pada seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung dari setiap pertanyaan memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel.

3.6.4 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat menghasilkan data yang konsisten dan stabil jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Instrumen yang reliabel memberikan jaminan bahwa hasil pengukuran tidak dipengaruhi oleh faktor kebetulan atau kesalahan pengukuran sementara (Sekaran, 2016). Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur dengan menggunakan teknik konsistensi internal, yaitu dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha*. Teknik ini umum digunakan untuk menguji sejauh mana butir-butir dalam satu konstruk atau variabel saling berkaitan dan menunjukkan keseragaman. Adapun interpretasi nilai *Cronbach's Alpha* dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2008):

Tabel 3.4 Kategori Nilai Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's Alpha	Kategori Keandalan
$\geq 0,90$	Sangat reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,60 – 0,70	Cukup reliabel
$< 0,60$	Tidak reliabel

Sumber: (Ghozali, 2008)

Jika nilai *Cronbach's Alpha* dari suatu variabel $\geq 0,70$, maka instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan untuk pengambilan data. Sebaliknya, jika nilainya di bawah 0,70, maka instrumen dianggap belum cukup reliabel dan mungkin perlu direvisi atau diperbaiki. Perhitungan nilai Cronbach's Alpha dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, seperti E-Views, untuk memastikan hasilnya akurat dan objektif. Berikut hasil uji reliabilitas untuk instrumen pada penelitian ini:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	R Tabel	Kategori Keandalan
0.968	0,126	Sangat Reliabel

Sumber: Lampiran (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang melebihi nilai r tabel. Hal ini berarti semua variabel dinyatakan sangat reliabel. Dengan demikian, setelah melalui kedua tahap pengujian, instrumen beserta variabel dinilai layak untuk digunakan dalam menguji variabel yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan data secara umum, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan

parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen penelitian, serta pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Panduwiya & Wibowo, 2025). Untuk menguji signifikansi model regresi, digunakan uji-f dan uji-t.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat kecenderungan data dan distribusi jawaban dari responden. Prosedur analisis deskriptif merujuk pada tahapan yang dijelaskan oleh Sekaran (2021), yaitu:

3.7.1.1 Editing

Pada tahap ini, dilakukan pemeriksaan terhadap seluruh kuesioner yang telah diisi untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban. Kuesioner yang tidak lengkap atau tidak sesuai kriteria akan dieliminasi dari proses analisis.

3.7.1.2 Coding

Tahapan ini melibatkan proses pemberian kode numerik terhadap setiap jawaban responden. Tujuannya adalah untuk mempermudah penginputan data ke dalam perangkat lunak statistik (seperti E-Views) dan untuk menyusun data ke dalam format yang sesuai dengan kebutuhan analisis lebih lanjut.

3.7.1.3 Scoring

Pada tahap ini dilakukan proses pemberian nilai terhadap setiap jawaban responden sesuai dengan bobot pada skala pengukuran yang digunakan. Dalam penelitian ini, digunakan skala Likert dengan lima tingkat penilaian yang masing-masing memiliki bobot tertentu. Tujuannya adalah untuk mengkonversi jawaban responden dari bentuk kualitatif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik (Creswell & Creswell, 2018).

3.7.1.4 Tabulasi Data

Adalah proses menyusun dan mengorganisasi hasil skoring ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah dianalisis. Data yang telah ditabulasi kemudian diolah

menggunakan perangkat lunak statistik, seperti E-Views, guna mengidentifikasi kecenderungan, pola, serta hubungan antar variabel (Sekaran, 2021).

Setelah data ditabulasi secara sistematis, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan (mengklasifikasikan) data berdasarkan variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan. Klasifikasi ini penting untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut serta untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk teoritis yang diteliti. Dalam penelitian ini, klasifikasi dilakukan dengan metode sebagai berikut:

Analisis data ini dilakukan berdasarkan panduan yang dikemukakan oleh S. Siregar (2013) dengan penyesuaian terhadap konteks penelitian yang sedang dilaksanakan. Tahapan analisis dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menentukan Jumlah Skor Kriteria (SK)

Skor kriteria dihitung untuk mengetahui total skor maksimum dan minimum yang mungkin diperoleh dari responden. Rumus yang digunakan adalah:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

- a) SK = Skor Kriteria
- b) ST = Skor Tertinggi (nilai tertinggi pada skala Likert, yaitu 5)
- c) JB = Jumlah Bulir (jumlah pertanyaan dalam variabel)
- d) JR = Jumlah Responden

2. Memeriksa Perbandingan Total Skor dengan Skor Kriteria

Total skor yang diperoleh dari angket dibandingkan dengan skor kriteria untuk mengevaluasi kecenderungan responden. Rumus yang digunakan adalah:

$$\sum X_1 = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Keterangan:

- a) $\sum X_1$ = Total skor hasil angket untuk variabel tertentu
- b) $X_1 - X_n$ = Skor angket dari masing-masing responden

3. Membuat Daerah Kontinum

Daerah kontinum digunakan untuk mengelompokkan hasil penelitian ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Langkah-langkahnya adalah:

- a) Menentukan Skor Tertinggi dan Terendah:

$$\text{Skor Tertinggi} = ST \times JB \times JR$$

$$\text{Skor Terendah} = \text{SR} \times \text{JB} \times \text{JR}$$

Keterangan:

SR = Skor Terendah (nilai terendah skala Likert, yaitu 1)

b) Menghitung Selisih (R):

$$R = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5}$$

4. Selanjutnya menentukan tingkatan daerah, seperti: kontinum tinggi, sedang, dan rendah dengan cara menambahkan selisih (R) dari mulai kontinum tinggi sampai rendah.

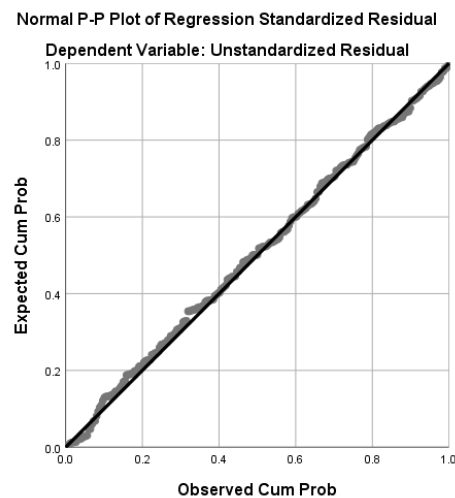
Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan rentang 1–5. Dalam proses kategorisasi data, hasil jawaban responden dikelompokkan ke dalam 5 kategori utama. Metode ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang lebih sistematis terhadap data dengan mengelompokkan jawaban ke dalam kategori Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, langkah awal yang harus dilakukan adalah pengujian asumsi klasik. Uji ini klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memenuhi syarat-syarat statistik yang dibutuhkan agar hasil analisis valid, tidak bias, dan dapat dipercaya (Ghozali, 2008). Adapun jenis-jenis uji asumsi klasik pada penelitian ini diantaranya uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan IBM Statistics SPSS 25 yang hasilnya sebagai berikut:

3.7.2.1 Uji Normalitas

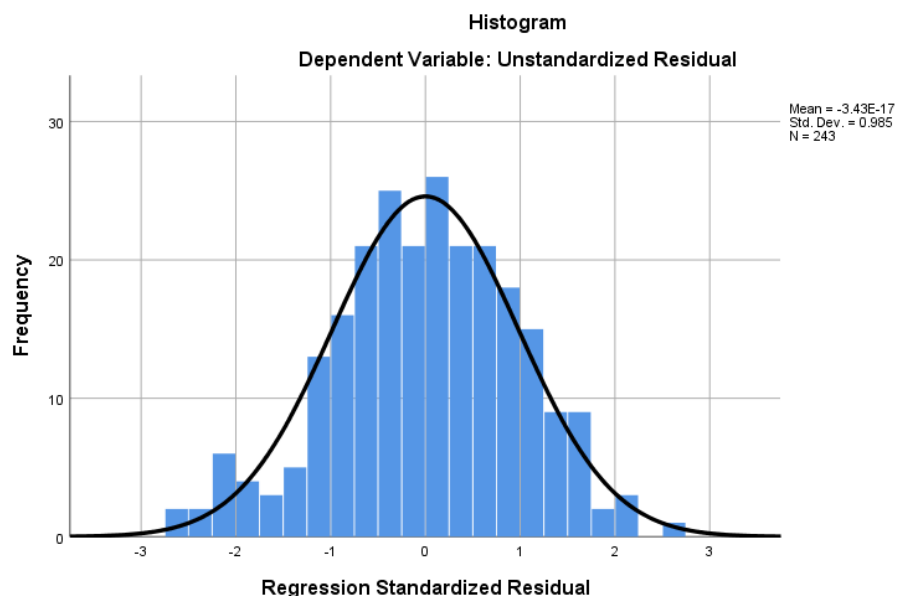
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi karena dapat memengaruhi validitas hasil uji statistik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu visualisasi melalui histogram, grafik Normal P-P Plot, dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.



Gambar 3.1 Grafik Residual

Sumber: Lampiran 6 (2025)

Berdasarkan histogram residual yang ditampilkan pada Gambar 4.1 terlihat bahwa bentuk distribusi data mendekati pola kurva normal. Penyebaran frekuensi residual tampak simetris, dengan puncak di sekitar nilai nol dan menurun ke arah kiri dan kanan, mengikuti bentuk lonceng (bell shape) yang menjadi ciri distribusi normal.



Gambar 3.2 Histogram

Sumber: Lampiran 6 (2025)

Selanjutnya, hasil Normal P-P Plot pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar mengikuti garis diagonal secara konsisten. Hal ini

mengindikasikan bahwa nilai residual terdistribusi secara merata dan tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal yang diharapkan.

Tabel 3.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		243
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07323165
Most Extreme Differences	Absolute	.035
	Positive	.029
	Negative	-.035
Test Statistic		.035
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Lampiran 6

Uji statistik Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan hasil yang mendukung. Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah sebesar 0,200, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa model telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan secara valid.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka data penelitian yang mencakup variabel independen seperti *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *hedonic motivation*, *habit*, dan literasi keuangan syariah, serta variabel dependen keengganan menggunakan bank syariah, layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam model regresi struktural yang digunakan dalam penelitian ini.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF <10 dan *Tolerance* >0,1, maka model bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan distorsi terhadap hasil regresi, karena membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dianalisis melalui dua indikator utama, yaitu nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 3.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	
	X1 (PE)	.349
	X2 (EE)	.263
	X3 (SI)	.388
	X4 (FC)	.376
	X5 (HM)	.256
	X6 (HB)	.381
	X7 (LKS)	.380

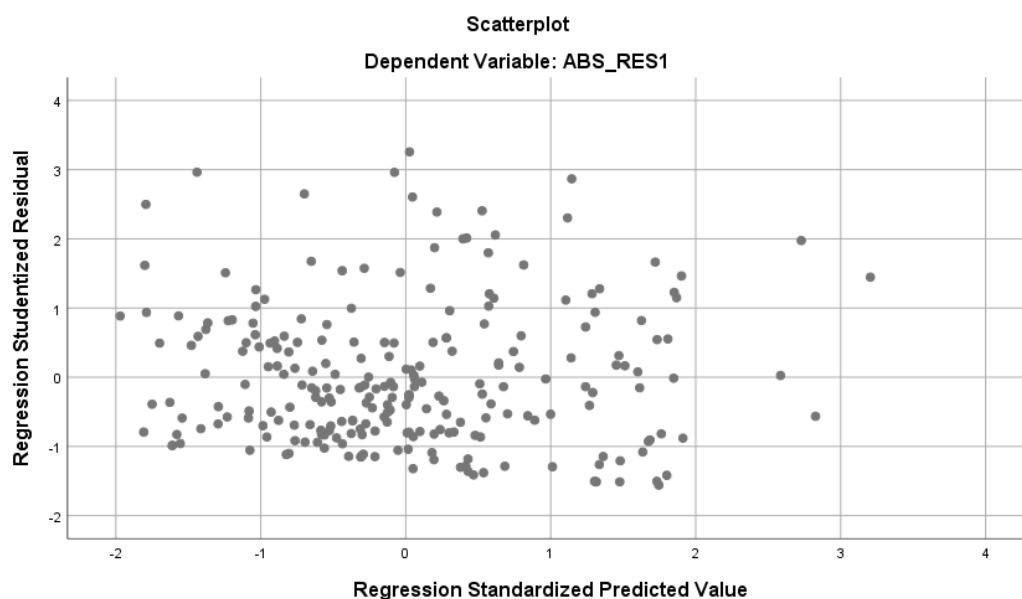
Sumber: Lampiran 7 (2025)

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada tabel 4.43, seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai Tolerance di atas 0,10, dan nilai VIF di bawah 10. Nilai Tolerance terendah ditemukan pada variabel Hedonic Motivation (HM) sebesar 0,256, sedangkan nilai Tolerance tertinggi terdapat pada variabel Performance Expectancy (PE) sebesar 0,349. Sementara itu, nilai VIF tertinggi adalah 3,906 (HM), dan yang terendah adalah 2,579 (SI). Seluruh nilai tersebut masih berada dalam batas yang diperbolehkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, masing-masing variabel independen seperti *performance expectancy* (PE), *effort expectancy* (EE), *social influence* (SI), *facilitating conditions* (FC), *hedonic motivation* (HM), *habit* (HB) keengganan menggunakan bank syariah (BI) tanpa mengalami gangguan dari korelasi tinggi antar sesama prediktor

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual untuk setiap nilai prediktor. Ketidakhomogenan varians (heteroskedastisitas) dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien dan hasil analisis regresi menjadi bias. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis visual melalui scatterplot dan pengujian statistik menggunakan metode regresi berganda dengan variabel dependen nilai absolut residual (ABS_RES1). Model dikatakan lolos uji ini jika tidak ditemukan pola khusus pada grafik atau jika nilai signifikansi $> 0,05$.



Gambar 3.3 Hasil Uji Scatterplot

Sumber: Lampiran 8 (2025)

Berdasarkan scatterplot yang ditampilkan pada Gambar 4.4 sebaran titik residual tampak menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu. Penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pola yang sistematis antara residual dengan nilai prediksinya, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang signifikan dalam model.

Tabel 3.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstd. B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	.998	.527		1.895	.059		
	X1 (PE)	-.028	.023	-.133	-1.227	.221	.349	2.864
	X2 (EE)	.013	.027	.058	.463	.643	.263	3.800
	X3 (SI)	-.096	.095	-.104	-1.014	.312	.388	2.579
	X4 (FC)	0.121	.087	.144	1.382	.168	.376	2.657
	X5 (HM)	-.036	.027	-.171	-1.353	.177	.256	3.906
	X6 (HB)	.026	.033	.081	.785	.433	.381	2.626
	X7 (LKS)	.017	.022	.080	.767	.444	.380	2.631

Sumber: Lampiran 8 (2025)

Pengujian secara statistik juga mendukung hasil ini. Berdasarkan Gambar 4.5 seluruh variabel independen dalam model regresi terhadap ABS_RES1 menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05, yaitu mulai dari 0,168 hingga 0,767. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel residual dalam model, sehingga tidak ditemukan indikasi adanya heteroskedastisitas secara statistik.

Dengan demikian, baik hasil uji visual maupun uji statistik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas. Artinya, varians residual bersifat konstan dan tidak tergantung pada nilai prediktor, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model regresi. Autokorelasi merupakan pelanggaran terhadap asumsi klasik regresi, di mana residual atau galat seharusnya bersifat independen satu sama lain. Keberadaan autokorelasi umumnya menjadi perhatian utama dalam data deret waktu (*time series*), namun dalam penelitian *cross-sectional* seperti ini, pengujian tetap dilakukan untuk memastikan validitas model. Pengujian dilakukan menggunakan *Durbin-Watson (DW) test*. Nilai DW berada di antara 1,5 hingga 2,5 menandakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.923 ^a	.851	1.08910	.851	1.944

Sumber: Lampiran 7 (2025)

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Gambar 4.6 nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,944. Nilai ini berada dalam rentang yang diterima, yaitu antara 1,5 hingga 2,5, yang mengindikasikan tidak terjadinya autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini memperkuat validitas analisis regresi yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen *performance expectancy (PE)*, *effort expectancy (EE)*, *social influence (SI)*, *facilitating conditions (FC)*, *hedonic motivation (HM)*, *habit (HB)*, dan literasi keuangan syariah (LKS) terhadap keengganan menggunakan bank syariah (BI) mahasiswa Muslim dalam menggunakan rekening bank syariah.

Dikarenakan semua uji asumsi klasik terpenuhi, maka model regresi dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan secara statistik.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan antara lebih dari satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y), serta mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Model regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (BI)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ = Variabel independen (PE, EE, SI, FC, HM, Hb, LKS)

e = Error (kesalahan residual)

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti E-Views. Selanjutnya, dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Selain itu, juga dianalisis nilai R^2 (koefisien determinasi) untuk melihat seberapa besar variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut (Ghozali, 2008)

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang telah dibangun. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan dua jenis uji, yaitu uji-t (parsial) dan uji-f (simultan) menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

3.7.4.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini membantu menilai kecocokan model secara

menyeluruh sebelum mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (N - k - 1)}$$

Gambar 3.4 Rumus Uji F

Sumber: Bilson Simamora (2023)

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah total responden (sampel)

Nilai F hasil perhitungan akan dibandingkan dengan nilai Ftabel yang diperoleh berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan derajat kebebasan (degrees of freedom) $m = k (n - k - 1)$, yaitu:

- a. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$
- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$

Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang dibangun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Dengan kata lain, ketiga variabel bebas yang diuji secara bersama-sama tidak cukup kuat menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel terikat.

Adapun rumusan hipotesis nol (H_0) yang diuji melalui uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$: tidak berpengaruh signifikan
- b. $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$: terdapat pengaruh signifikan

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$) atau setara dengan tingkat kepercayaan 95% ($1 - \alpha = 0,95$). Tingkat signifikansi ini umum digunakan dalam penelitian

sosial karena dianggap memadai untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel secara statistik (Ferdinand, 2014).

Selanjutnya, pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua jenis uji, yaitu uji-t untuk mengukur pengaruh parsial dan uji-f untuk mengukur pengaruh secara simultan. Kriteria pengambilan keputusan dirumuskan sebagai berikut:

Uji-t:

- a. H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- b. H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Uji-f:

- a. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

3.7.4.2 Uji-t (Uji Parsial)

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output -E-Views terhadap nilai α (0,05).

1. Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan.

Rancangan pengujian hipotesis statistic ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara *B(X) Perfoxpetancy* (X1), *Effort Expetancy* (X2), *Social Influence* (X3), *Facilitating Conditions* (X4), *Hedonic Motivation* (X5), *Habit* (X6), dan Literasi Keuangan Syariah (X7). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:
 $H_0 : \beta = 0$: tidak terdapat pengaruh signifikan
 $H_0 : \beta \neq 0$: terdapat pengaruh

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R Square adalah sebuah koefisien yang menunjukkan presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar 0 sampai 1. Jika nilai R^2 bergerak mendekati 1 artinya

semakin besar variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika dalam perhitungan nilai R^2 sama dengan 0, maka menunjukkan bahwa variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen.

Langkah akhir dalam proses analisis data adalah melakukan pengujian hipotesis. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan dan dapat dibuktikan secara statistik antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen).

Melalui pengujian ini, peneliti dapat menentukan apakah dugaan awal yang telah dirumuskan sebelumnya dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *performance expectancy* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara *performance expectancy* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *effort expectancy* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara *effort expectancy* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *social influence* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara *social influence* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *facilitating conditions* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara *facilitating conditions* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *hedonic motivation* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara *hedonic motivation* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *habit* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara *habit* terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

g. Hipotesis Ketujuh

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara literasi keuangan syariah terhadap keengganan menggunakan bank syariah.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara literasi keuangan syariah terhadap keengganan menggunakan bank syariah.